

DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR KIMIA PADA MATERI ASAM BASA DALAM PEMBELAJARAN INTERAKTIF

Virginia Putri Anelka¹, Bali Yana Fitri^{2*}

Universitas Negeri Padang

e-mail: baliyf@fmipa.unp.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran materi asam basa telah dilakukan dengan strategi pembelajaran interaktif, tetapi kesulitan belajar tetap dialami oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dan mengungkapkan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada materi asam basa dalam pembelajaran interaktif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi ini dilakukan dengan analisis data penilaian harian, pemberian angket, dan wawancara guru juga peserta didik untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar. Hasil analisis penilaian harian menunjukkan mayoritas peserta didik kelas XI-F1 mengalami kesulitan dalam mempelajari materi asam basa. Dengan tingkat kesulitan tergolong tidak sulit dengan persentase sebesar 8,8%, sedikit sulit dengan persentase 14,7%, cukup sulit dengan persentase sebesar 38,2%, tergolong sulit dengan persentase sebesar 32,3%, dan sangat sulit sebanyak 5,9%. Sementara itu, faktor internal penyebab kesulitan belajar berupa fisik (71,3%), minat (71,6%), bakat (58,9%), motivasi (65,6%), dan kebiasaan belajar (81,9%). Sedangkan untuk faktor eksternal ada cara mengajar guru (72,9%), waktu belajar (60,3%), fasilitas sekolah (72,9%), lingkungan keluarga (68%), dan lingkungan sosial (68,4%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat mencegah kesulitan belajar serupa dengan mempertimbangkan bakat dan waktu belajar peserta didik.

Kata Kunci: *kesulitan belajar, asam basa, pembelajaran interaktif*

ABSTRACT

The teaching of acid-base material has been carried out using interactive learning strategies, but students still experience learning difficulties. This study aims to describe the learning difficulties and reveal the factors causing learning difficulties experienced by students in acid-base material in interactive learning. The type of research is descriptive with a qualitative approach. The study was conducted through the analysis of daily assessment data, the distribution of questionnaires, and interviews with teachers and students to identify the factors causing learning difficulties. The results of the daily assessment analysis showed that the majority of students in class XI-F1 experienced difficulties in learning acid-base material. The level of difficulty was classified as not difficult (8.8%), slightly difficult (14.7%), moderately difficult (38.2%), difficult (32.3%), and very difficult (5.9%). Meanwhile, internal factors causing learning difficulties include physical factors (71.3%), interest (71.6%), talent (58.9%), motivation (65.6%), and study habits (81.9%). As for external factors, they include teaching methods (72.9%), study time (60.3%), school facilities (72.9%), family environment (68%), and social environment (68.4%). The results of this study are expected to prevent similar learning difficulties by considering students' talents and study time.

Keywords: *learning difficulties, acid and base, interactive learning*

PENDAHULUAN

Belajar adalah tahapan yang ditandai dengan latihan berulang dimana akan menghasilkan perubahan secara permanen. Hasil dari belajar terlihat dari peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspek positif lainnya (Wahyuni & Ariyani, 2020). Di

dalam proses belajar peserta didik di sekolah tidak selalu berjalan mulus, terkadang terdapat kendala berupa kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah kondisi yang menghambat kemampuan individu untuk memperoleh, mengingat, dan menerapkan informasi. Hal ini membuat peserta didik tidak dapat meraih prestasi akademik yang memuaskan (Hanifah et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran sains yang diajarkan di SMA adalah kimia. Kimia sering dianggap rumit untuk dimengerti oleh peserta didik. Hal ini karena konsep-konsep didalamnya melibatkan tiga aspek yaitu makroskopis, submikroskopis, dan simbolik yang saling berkaitan (Camelia, 2022). Satu dari sekian banyak materi kimia fase F adalah materi asam basa. Materi ini dianggap sebagai topik yang sulit karena konsep abstrak yang sulit divisualisasikan dan banyak rumus yang perlu dipahami dan diaplikasikan (Utami et al, 2020). Submateri seperti teori asam basa, penamaan senyawa, dan perhitungan pH menjadi tantangan dalam memahami konsep asam basa secara menyeluruh (Khaira & Ibrahim, 2024).

Oleh karena itu, pembelajaran kimia membutuhkan strategi belajar yang kreatif, seperti strategi pembelajaran interaktif yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran (Kamaruddin et al., 2022). Strategi pembelajaran ini prinsipnya adalah teori konstruktivisme dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar (Wahyuni & Ariyani, 2020). Akan tetapi, meskipun pembelajaran interaktif telah diterapkan kesulitan belajar tetap dialami oleh peserta didik. Hal yang bisa dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesulitan belajar adalah hasil belajar. Jika pencapaian belajar tidak sesuai standar maka diduga peserta didik mengalami kesulitan belajar (Basri et al, 2023). Kesulitan belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi bakat, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi waktu belajar, cara mengajar guru, fasilitas sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial (Putri & Latisma, 2022). Dari studi terdahulu didapatkan bahwa penyebab kesulitan belajar disebabkan oleh kurangnya bakat peserta didik, dan sedikitnya waktu belajar kimia (Pepteti & DJ, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMAN 1 Lubuk Alung, meskipun pembelajaran interaktif telah diterapkan dengan metode diskusi, praktikum, tanya jawab. Juga diintegrasikan dengan media seperti LKPD dan PPT, efeknya pada proses pembelajaran belum maksimal. Beberapa peserta didik kurang aktif, kurang motivasi, tidak memahami materi prasyarat, dan memiliki kemampuan numerasi yang rendah, sehingga pembelajaran interaktif tidak optimal dan hasil penilaian harian (PH) asam basa pun tergolong rendah. Informasi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Harian Peserta didik pada Materi Asam Basa

No	Kelas	Rata-rata PH	% Peserta didik di bawah KKTP
1	XI-F1	65,14	62,80%
2	XI-F2	78,90	34,28%
3	XI-F3	69,71	57,14%

(Sumber: Guru Kimia SMAN 1 Lubuk Alung)

Berdasarkan Tabel 1. terlihat masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil PH dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 75 pada materi asam basa. Hal ini menunjukkan banyak yang mengalami kendala dalam memahami materi tersebut. Jika peserta didik tidak mencapai tingkat pemahaman yang diperlukan untuk mempelajari materi berikutnya, maka dianggap mengalami kesulitan belajar. Sehingga diperlukan remedial untuk memahami materi (Ibrahim et al, 2021). Dengan diterapkannya strategi pembelajaran interaktif, Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

muncul pertanyaan apakah strategi ini dapat mengatasi kesulitan belajar kimia atau justru perlu disesuaikan agar efektif dalam mendukung pemahaman peserta didik. Untuk itu, perlu diidentifikasi masalah belajar peserta didik pada materi asam basa setelah penerapan pembelajaran interaktif dan mencari faktor penyebabnya. Dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Deskripsi Kesulitan Belajar Kimia pada Materi Asam Basa dalam Pembelajaran Interaktif”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana akan mendeskripsikan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas XI-F1 SMAN 1 Lubuk Alung yang berjumlah 34 orang pada materi asam basa. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan analisis dokumen yaitu hasil penilaian harian materi asam basa tahun ajaran 2024/2025, angket, dan pedoman wawancara peserta didik juga guru untuk mengungkapkan faktor penyebab kesulitan belajar. Tingkat kesulitan belajar peserta didik dianalisis melalui data penilaian harian yang telah disediakan guru, kemudian data yang diperoleh dianalisis kategori tingkat kesulitan belajarnya. Informasi ini dapat dilihat seperti pada **Error! Reference source not found.**

Tabel 2. Kriteria Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar

Rentang Nilai	Persentase Kesulitan Belajar	Kriteria Kesulitan Belajar
81 – 100	0% – 20%	Tidak sulit
61 – 80	21% - 40%	Sedikit sulit
41 – 60	41% - 60%	Cukup sulit
21 – 40	61% - 80%	Sulit
0 – 20	81% - 100%	Sangat sulit

(Sumber: Priliyanti, Muderawan, & Maryam, 2021)

Untuk mengetahui persentase (%) jumlah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada tiap kriteria kesulitan belajar dapat ditentukan dengan rumus Persamaan 1.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\% \dots \text{Persamaan 1}$$

Dengan p adalah persentase jumlah peserta didik, f adalah frekuensi yang diperoleh, dan n adalah jumlah sampel (Malik & Chusni, 2018).

Angket atau kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar kimia peserta didik pada materi asam basa. Angket disusun berdasarkan indikator kesulitan belajar dan divalidasi oleh 5 orang ahli. Analisis validitas dilakukan dengan rumus Aiken's V dan semua item penilaian memperoleh nilai $\geq 0,80$ sehingga dinyatakan valid. Angket yang digunakan pada penelitian ini memiliki empat kategori yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor hasil angket pada pernyataan positif skala Likert dimulai dari skala 4 ke 1. Dan untuk pernyataan negative skor pada skala 1 ke 4 (Arikunto, 2015).

Analisis angket dinyatakan dalam bentuk persentase, dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dari responden dengan skor total lalu dikalikan 100%. Pengolahan data menggunakan rumus Persamaan 2.

$$P = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100\% \dots \text{Persamaan 2.}$$

Dimana P adalah persentase, $\sum F$ adalah skor jawaban responden, dan $\sum N$ adalah skor total ideal (Arikunto, 2015).

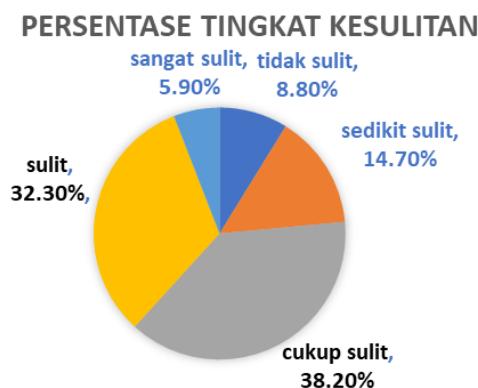
Wawancara yang dilakukan dalam penelitian berfungsi sebagai data pendukung dari hasil angket dan dilakukan terhadap beberapa peserta didik dan guru kimia. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur karena pertanyaan wawancara berupa pertanyaan terbuka (Malik & Chusni, 2018). Jumlah partisipan wawancara peserta didik dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data. Berdasarkan kajian sistematis jumlah wawancara 10-13 orang telah cukup untuk mencapai saturasi pada studi dengan populasi homogen (Hennink & Kaiser, 2022). Selain itu, kajian literatur baru juga menyatakan bahwa saturasi data umumnya tercapai pada sekitar 9 wawancara individu (Wutich et al, 2024). Teknik analisis data wawancara dapat dilakukan dengan tahap reduksi data, presentasi data, dan kesimpulan atau verifikasi (Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis penilaian harian pada materi asam basa

Data penilaian harian pada materi asam basa adalah data sekunder yang disediakan oleh guru kimia kelas sampel. Analisis data penilaian harian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Pie Persentase Kategori Kesulitan Peserta Didik

Pada Gambar 1. diatas terlihat hasil persentase peserta didik dengan tingkat kesulitan tergolong tidak sulit pada materi asam basa adalah sebesar 8,8%. Sedangkan persentase peserta didik dengan tingkat kesulitan sedikit sulit adalah sebesar 14,7%, persentase peserta didik dengan tingkat kesulitan cukup sulit sebesar 38,2%, persentase peserta didik dengan tingkat kesulitan sulit sebanyak 32,3%, dan yang terakhir persentase peserta didik dengan tingkat kesulitan sangat sulit sebesar 5,9%. Dapat dikatakan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI-F1 mengalami kesulitan belajar karena kebanyakan mendapatkan hasil penilaian harian di bawah KKTP yaitu 75.

Hasil Analisis Jawaban Peserta Didik Pada Lembar Angket

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan belajar kimia pada materi asam basa. Pemberian angket dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar dari faktor internal dan eksternal yang terdiri dari 36 pernyataan yang mewakili semua aspek. Kemudia hasil analisis angket dapat dilihat pada Tabel 3 seperti dibawah ini.

Tabel 3. Hasil analisis penyebab kesulitan belajar

Faktor	Aspek	Persentase
Internal	Fisik/Jasmaniah	71,3%
	Minat	71,6%
	Bakat	58,9%

Motivasi	65,6%
Kebiasaan Belajar	81,9%
Eksternal	
Cara Mengajar Guru	72,9%
Waktu Belajar	60,3%
Fasilitas Sekolah	72,9%
Lingkungan Keluarga	68%
Lingkungan Sosial	68,4%

Berdasarkan data Tabel 3 dapat terlihat bahwa faktor internal penyebab kesulitan belajar peserta didik pada materi asam basa dalam pembelajaran interaktif disebabkan karena kurangnya bakat peserta didik dalam mempelajari materi asam basa dengan persentase paling rendah yaitu 58,9%. Sedangkan aspek yang paling sedikit mempengaruhi kesulitan belajar oleh peserta didik yaitu aspek kebiasaan belajar, yaitu sebesar 81,9%. Sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah kurangnya waktu belajar kimia dengan persentase 60,3% dan yang paling tidak berpengaruh cara mengajar guru yang telah menerapkan pembelajaran interaktif dan fasilitas sekolah yang memang sudah lengkap dengan persentase 72,9%.

Hasil Analisis Wawancara Peserta Didik

Wawancara dilakukan untuk menggali penyebab kesulitan belajar peserta didik secara mendalam, dengan 30 pertanyaan yang mewakili 10 aspek. Dari 12 peserta didik, 4 tidak meminati pelajaran kimia, khususnya materi asam basa, sementara 8 lainnya meminatinya. Tidak ditemukan masalah pada aspek fisik, minat, motivasi, hanya saja sebagian besar peserta didik merasa tidak berbakat dalam pelajaran asam basa dan belum memiliki kebiasaan belajar yang baik. Peserta umumnya hanya belajar menjelang ujian, meski fasilitas sekolah dan lingkungan sosial mendukung. Kendala utama terletak pada lingkungan keluarga, di mana sebagian besar tidak mendapat bimbingan belajar dari orang tua.

Spesifik terkait cara mengajar guru seluruh peserta didik yang diwawancara sepakat bahwa cara belajar dengan diskusi, tanya jawab, dan praktikum membantu pemahaman materi. Cara belajar ini mencerminkan pendekatan konstruktivisme, yang mendorong keterlibatan aktif dan mendukung penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Sedangkan untuk penggunaan media, 3 dari 12 peserta didik lebih menyukai penjelasan langsung dari guru di papan tulis tanpa media. Hal ini mencerminkan pendekatan reseptif yang sesuai dengan teori behaviorisme, di mana informasi diterima secara pasif dan cenderung hanya tersimpan dalam memori jangka pendek (Wahyuni & Ariyani, 2020).

Hasil Analisis Wawancara Guru

Selain dengan peserta didik, wawancara juga dilakukan dengan guru kimia yang mengajar di kelas sampel XI-F1 untuk menggali penyebab kesulitan belajar dari faktor eksternal dan sudut pandang guru. Wawancara terdiri dari 11 pertanyaan yang mencakup 5 aspek eksternal. Hasilnya menunjukkan tidak ada kendala pada guru, baik dari metode, media pembelajaran, sikap, kemampuan membimbing, maupun pengelolaan kelas. Hal ini dikarenakan guru memang telah menerapkan pembelajaran interaktif, dimana peserta didiklah yang dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan selalu mempersiapkan materi dengan baik. Hubungan guru dan peserta didik baik, kelas terkendali, dan sarana prasarana dinilai memadai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta pada materi asam basa dalam pembelajaran interaktif. Berdasarkan hasil penilaian harian materi asam basa dapat ditentukan tingkat kesulitan belajar peserta didik. Disertai dengan itu, melalui data angket dan wawancara guru juga peserta didik dapat diidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik.

Tingkat Kesulitan Belajar Peserta Didik

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik kelas XI-F1 cukup besar. Hasil analisis pada Gambar 1 menunjukkan hanya 8,8% peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dari hasil belajar yang didapatkan, sedangkan 91,2% sisanya mengalami berbagai tingkat kesulitan. Distribusi kesulitan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori "Cukup Sulit" (38,2%) dan "Sulit" (32,3%), yang berarti lebih dari separuh peserta didik menghadapi hambatan yang cukup signifikan dalam memahami materi. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya efektif dalam menjembatani pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep larutan asam dan basa.

Persentase peserta didik yang berada pada kategori "Sedikit Sulit" (14,7%) menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan ringan, tetapi membutuhkan dukungan tambahan agar dapat memahami materi secara optimal. Sementara itu, (5,9%) peserta didik yang berada pada kategori "Sangat Sulit" menjadi perhatian khusus karena menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang sangat serius. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran materi asam basa tidak terlepas dari sifat pelajaran kimia yang cenderung abstrak dan kompleks, sehingga menuntut pemahaman mendalam untuk memahaminya secara menyeluruh (Priliyanti et al., 2021).

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Pemberian lembar angket dan wawancara bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar peserta didik dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti aspek fisiologis, minat, bakat, motivasi, dan kebiasaan belajar peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti cara mengajar guru, waktu belajar, fasilitas sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

a. Faktor Fisik/Jasmaniah

Aspek kesehatan peserta didik ditunjukkan dengan kondisi fisik, penglihatan, dan pendengaran (Nurkamfajriani et al, 2024). Berdasarkan analisis data angket faktor fisik tidak terlalu berpengaruh terhadap kesulitan belajar. Hasil wawancara juga mengatakan 6 peserta didik tidak memiliki keluhan penyakit, sedangkan 6 orang lainnya memiliki gangguan fisik ringan namun tidak langsung mengaitkannya dengan kesulitan memahami materi. Kesehatan akan berpengaruh pada proses belajar peserta didik. Jika kondisi tidak sehat maka tidak akan berkonsentrasi saat belajar, kurang memperhatikan, dan tidak semangat belajar (Aisyah et al, 2017). Konsentrasi memiliki pengaruh terhadap belajar peserta didik, kurangnya konsentrasi akan menyebabkan kesulitan belajar (Wahyuni, 2018).

b. Faktor Minat

Minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas (Parnawi, 2019). Apabila peserta didik mempunyai minat yang besar maka peserta didik akan mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan jawaban angket dan hasil wawancara terlihat bahwa peserta didik memiliki minat yang besar terhadap materi asam basa. Berdasarkan teorinya seseorang yang mempunyai minat belajar yang besar akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang maka akan menghasilkan prestasi yang rendah (Nurkamfajriani et al., 2024).

c. Faktor Bakat

Bakat adalah potensi yang sudah ada sejak lahir. Bakat harus dikembangkan agar dapat menghasilkan keberhasilan dalam proses belajar peserta didik. Bakat terlihat dari respons peserta didik saat mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan (Sari & Suhaili, 2020). Bakat merupakan prestasi yang dapat diramalkan dan diukur melalui tes. Bakat adalah kondisi atau

kualitas yang didapatkan individu setelah latihan (Zuleni & Rossa, 2024). Berdasarkan jawaban angket peserta didik kesulitan memahami materi asam basa, sehingga sulit untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peserta didik, dimana mayoritasnya tidak memahami materi secara keseluruhan, dan kebanyakan juga harus mengerjakan latihan dengan bantuan teman atau guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI-F1 kurang berbakat pada materi asam basa. Bakat peserta didik pada mata pelajaran dapat dilihat dari mudahnya peserta didik tersebut memahami materi yang disampaikan oleh guru. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar keberhasilannya (Sari & Suhaili, 2020). Jika bakat peserta didik tersebut rendah dalam hal tertentu, maka akan cenderung sulit untuk menguasainya (Zuleni & Rossa, 2024).

d. Faktor Motivasi

Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk mencapai sesuatu dengan usaha (Purba, 2020). Berdasarkan hasil angket terlihat peserta didik memiliki motivasi yang baik dalam mempelajari materi asam basa. Hasil wawancara juga mengemukakan bahwa peserta didik juga berusaha untuk mengerjakan tugas dan mencari sumber belajar tambahan. Tetapi penyebab kesulitan belajar pada aspek motivasi ini yang lebih berpengaruh adalah partisipasi dalam pembelajaran, dimana peserta didik kurang aktif dalam diskusi dan takut bertanya pada guru karena takut dimarahi/ditegur. Terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan hasil belajar, dimana peserta didik dengan motivasi tinggi, akan mendapatkan hasil belajar yang bagus, begitupun sebaliknya (Purba, 2020). Tetapi ada juga hubungan antara komunikasi guru dan keaktifan peserta didik pada hasil belajar, dimana diyakini hal inilah yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik pada materi asam basa (Rahmah & Yahya, 2023).

e. Faktor Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar berkaitan dengan cara belajar yang dimiliki setiap peserta didik untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dialaminya. Cara belajar yang dimaksud yaitu cara mengikuti pelajaran, cara belajar, cara menghafal dan mempraktikkannya dalam kehidupan (Budiana et al, 2020). Kebiasaan belajar dilakukan peserta didik dengan membuat jadwal belajar dan mengulangi bahan pelajaran (Rosyida et al, 2016). Dari data angket aspek kebiasaan belajar memperoleh persentase paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah memiliki kebiasaan belajar yang baik. Namun hasil wawancara mengemukakan bahwa hanya 1 orang peserta didik yang terbiasa mengulang materi sebelum belajar di sekolah sebagian peserta didik hanya menyiapkan perlengkapan tanpa mengulang materi. Hanya setengahnya yang bisa fokus penuh saat guru menjelaskan. Dalam belajar, mayoritas masih menggunakan cara pasif seperti membaca atau menyalin ulang, dan hanya sedikit yang memakai metode aktif seperti diskusi atau latihan soal. Pada aspek kebiasaan belajar masih terlihat bahwa peserta didik kurang maksimal dalam mengikuti pelajaran, banyak peserta didik tidak mendapatkan hasil belajar yang baik karena kebiasaan belajar yang kurang baik seperti belajar hanya pada akhir semester, belajar tidak teratur, dan menyianyiakan kesempatan belajar (Dewi & Marwan, 2019).

f. Faktor Cara Mengajar Guru

Berdasarkan hasil angket dan wawancara peserta didik cara mengajar guru dinilai baik, penyampaian materi jelas dan tidak terlalu cepat, serta komunikasi dengan peserta didik terjalin dengan baik. Metode interaktif seperti tanya jawab, diskusi, praktikum, serta media seperti PPT dan video pembelajaran disukai dan membantu pemahaman. Namun, hampir semua peserta didik mengeluhkan banyaknya tugas yang sering diberikan. Selain wawancara kepada peserta didik, juga dilakukan wawancara terhadap guru. Didapatkan tidak ada masalah dengan cara mengajar guru, guru mengajar dengan persiapan, menggunakan media, dan melaksanakan proses praktikum. Metode mengajar yang tepat akan memudahkan peserta didik untuk

memahami materi yang diajarkan (Amaliyah et al, 2021). Namun jika metode mengajar guru kurang baik misalkan kurang persiapan dan kurang menguasai materi yang diajarkan juga terlalu cepat dalam menguraikan materi sehingga peserta didik kesulitan mengerti materi yang diajarkan (Purba, 2020).

g. Faktor Waktu Belajar

Waktu belajar juga sangat berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Singkatnya jam pelajaran kimia membuat peserta didik kesulitan memahami materi asam basa. Lamanya waktu belajar berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik, apabila waktu dalam mempelajari suatu mata pelajaran terlalu sedikit. Maka akan kesulitan untuk menangkap materi yang disampaikan (Putri & Latisma, 2022). Waktu belajar yang optimal adalah pagi hari. Pembelajaran kimia di siang hari membuat peserta didik tidak fokus karena lelah, juga mengantuk dan lapar saat jam-jam terakhir (Sanjiwani et al, 2018). Wawancara mengungkap hanya 4 dari 12 peserta didik yang belajar rutin setiap hari, sementara lainnya hanya belajar saat ada tugas, ujian, atau tidak memiliki waktu khusus. Mayoritas belajar 1–2 jam per hari, namun cenderung fleksibel dan meningkat menjelang ujian. Hambatan utama meliputi penggunaan ponsel, kelelahan, aktivitas organisasi, dan kewajiban membantu orang tua.

h. Faktor Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang memadai akan membuat peserta didik maksimal dalam belajar (Nurkamfajriani et al., 2024). Fasilitas yang digunakan langsung untuk menunjang kegiatan belajar adalah kursi, ruangan kelas, meja, peralatan untuk media pembelajaran (Rahayu & Trisnawati, 2021). Juga kelengkapan buku perpustakaan (Dewi & Marwan, 2019). Selain itu, pembelajaran kimia juga butuh alat peraga dan kesediaan laboratorium yang layak (Purba, 2020). Hasil angket dan wawancara menyatakan bahwa sekolah menyediakan fasilitas yang lengkap, juga ruang kelas dan fasilitas lainnya tertata rapi. Oleh karen itu kesulitan belajar tidak disebabkan oleh faktor fasilitas sekolah.

i. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga yang mendukung akan mempermudah proses belajar anak (Wati & Muhsin, 2019). Dari hasil angket didapatkan bahwa sikap orangtua baik dalam mendidik anak, hubungan keluarga harmonis, dan suasana rumah juga kondusif untuk belajar. Tetapi, dari hasil wawancara mayoritas peserta didik tidak dibimbing saat belajar hanya diingatkan untuk belajar, tetapi umumnya peserta didik ditawari les jika tidak memahami materi di sekolah. Kurangnya kesadaran orangtua dengan waktu belajar anak, dan kurang respon dalam mendampingi anak mengerjakan tugas, akan berpengaruh pada pengembangan potensi anak (Purba, 2020). Lingkungan keluarga haruslah dijaga untuk tetap harmonis (Wahid et al, 2020). Suasana rumah tidak boleh tegang, ribut, dan cekcok karena akan menyebabkan anak menjadi bosan di rumah yang berakibat pada terganggunya belajar anak (Kurnianda et al, 2024).

j. Faktor Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil angket penyebab kesulitan pada aspek lingkungan sosial ini yang lebih berpengaruh yaitu pengaruh teman sebaya dimana peserta didik lebih memilih bermain daripada belajar kimia di rumah. Hasil wawancara mengatakan bahwa seluruh peserta didik memiliki hubungan yang baik dengan teman dan mayoritas peserta didik lebih senang belajar sendiri daripada belajar bersama teman.

Teman sebaya berpengaruh besar terhadap belajar peserta didik. Pergaulan positif mendorong semangat belajar, sementara pergaulan negatif dapat membuat peserta didik malas, lalai tugas, dan lebih memilih bermain (Amaliyah et al., 2021). Dari hasil angket dapat disimpulkan juga bahwa lingkungan tempat tinggal peserta didik tergolong baik, dan banyak yang tidak setuju jika kegiatan organisasi dapat menghambat proses belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan jika Keterlibatan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dapat

meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan bersaing di sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar (Hermawan, Suherti, & Gumilar, 2020).

KESIMPULAN

Persentase tingkat kesulitan belajar peserta didik pada materi asam basa dalam pembelajaran interaktif di kelas XI-F1 SMAN 1 Lubuk Alung dibagi menjadi 5 kategori. Tingkat kesulitan belajar peserta didik tergolong tidak sulit dengan persentase sebesar 8,8%, tergolong sedikit sulit dengan persentase 14,7%, dan yang tergolong cukup sulit dengan persentase sebesar 38,2%, yang tergolong sulit dengan persentase sebesar 32,3%, dan sangat sulit sebanyak 5,9%. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dilihat dari faktor internal yaitu fisik (71,3%), minat (71,6%), bakat (58,9%), motivasi (65,6%), dan kebiasaan belajar (81,9%). Sedangkan untuk faktor eksternal ada cara mengajar guru (72,9%), waktu belajar (60,3%), fasilitas sekolah (72,9%), lingkungan keluarga (68%), dan lingkungan sosial (68,4). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mencegah kesulitan belajar serupa dengan mempertimbangkan bakat dan waktu belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, J., et al. (2017). Analisis faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Profit*, 4(1), 1–11.
- Amaliyah, M., et al. (2021). Analisis kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 4(1), 90–101.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Basri, A. A., et al. (2023). The effect of learning difficulties on learning outcomes in basic accounting learning at Vocational High School 1 Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 1(4).
- Budiana, S., et al. (2020). Pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 70–73.
- Camelia, P. (2022). Analisis kesulitan belajar kimia siswa kelas XI pada materi larutan penyingga. *Authentic Learning*, 1(1), 10–13.
- Dewi, R., & Marwan. (2019). Pengaruh faktor fisiologis, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal EcoGen*, 2(4), 696–705.
- Hanifah, U., et al. (2025). Memahami dan menjelaskan tentang kesulitan belajar, definisi kesulitan belajar, diagnosis hingga alternatif pemecahan masalahnya. *HEMAT: Journal of Humanities Education, Management, Accounting and Transportation*, 2(1).
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hermawan, Y., et al. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan kampus, lingkungan masyarakat terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan, Akuntansi)*, 8(1), 51–58.
- Ibrahim, D. S. M., et al. (2021). Intervensi dini kesulitan belajar (diskalkulia) siswa sekolah dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 46–56.
- Kamaruddin, I., et al. (2022). *Strategi pembelajaran* (Ariyanto, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.

- Khaira, K., & Ibrahim, M. M. (2024). Analysis of student problems on acids and bases subject to improve problem-solving skills. *Edukimia*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/ekj.v6.i2.a543>
- Kurnianda, V., et al. (2024). Analisis kesulitan belajar Bahasa Jawa siswa kelas IV sekolah dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 322–337.
- Malik, A., & Chusni, M. (2018). *Pengantar statistika pendidikan: Teori dan aplikasi* (1st ed.). Deepublish.
- Nurkamfajriani, et al. (2024). Analisis kesulitan belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i2.7488>
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish Publisher.
- Pepteti, S., & DJ, L. (2022). Deskripsi kesulitan belajar siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Solok Selatan pada materi hidrolisis garam. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 402–409. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.629>
- Priliyanti, A., et al. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam mempelajari kimia kelas XI. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(1), 11–18.
- Purba, D. N. (2020). Analisis faktor kesulitan belajar kimia siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Secanggang. *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 147–152.
- Putri, V. L., & Latisma, D. J. (2022). Description of students learning difficulties in the basic law of chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(5), 597–603. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i5.3855>
- Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 212–224. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1035>
- Rahmah, & Yahya. (2023). Pengaruh kemampuan komunikasi guru dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada materi pelajaran IPS kelas V UPT SPF SDN Bewakaraeng II. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 3(2).
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan* (1st ed.). Citapustaka Media.
- Rosyida, F., et al. (2016). Pengaruh kebiasaan belajar dan self-efficacy terhadap hasil belajar geografi di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 21(2), 89–100.
- Sanjiwani, N. L. I., et al. (2018). Analisis kesulitan belajar kimia pada materi larutan penyingga di SMA Negeri 2 Banjar. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(2), 75–84.
- Sari, S. R., & Suhaili, N. (2020). Bakat terhadap motivasi belajar siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 2(5), 140–146.
- Utami, V. F., et al. (2020). Analisis jenis dan tingkat kesulitan belajar siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019 dalam memahami materi asam basa menggunakan two tier multiple choice. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.20961/jpkim.v9i1.33860>
- Wahid, F., et al. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>
- Wahyuni. (2018). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 19–26.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori pembelajaran dan implikasinya dalam pembelajaran*.

- Wati, A., & Muhsin. (2019). Pengaruh minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797–813. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>
- Wutich, A., et al. (2024). Sample sizes for 10 types of qualitative data analysis: An integrative review, empirical guidance, and next steps. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241296206>
- Zuleni, E., & Rossa, R. (2024). Perbedaan individu: Inteligensi, bakat, gaya belajar serta implikasinya. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.56248/educativo.v3i1.256>